

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengembangan

Pengembangan memiliki makna tumbuh secara perlahan dan mengalami perubahan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Dalam konteks pendidikan, menurut Borg & Gall, pengembangan adalah proses transformasi yang berfungsi untuk mengembangkan dan menilai produk (Aka, 2019). Proses ini dapat diartikan sebagai desain pembelajaran sistematis yang bertujuan menentukan persyaratan yang harus dipenuhi saat mengubah kegiatan pembelajaran, dengan fokus pada kemampuan dan keahlian siswa yang diajarkan (Octavia, 2020).

Pengembangan dalam dunia pendidikan melibatkan upaya menyusun rencana pembelajaran yang mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kurniawati, 2021). Hal ini merupakan suatu transformasi yang melibatkan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan dapat dianggap sebagai suatu proses evolusi yang memerlukan pemikiran sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengembangan pembelajaran memfokuskan pada desain pembelajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa (Setyosari, 2020). Hal ini mencakup penyesuaian metode pengajaran dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa yang sedang dikembangkan. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran menjadi landasan penting dalam

meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Seals dan Richey memberikan definisi pengembangan sebagai suatu proses yang berkaitan dengan menerjemahkan atau mengembangkan spesifikasi desain menjadi bentuk fisik (Fahrurrozi & Mohtana, 2020). Dalam konteks pendidikan, pengembangan memiliki makna lebih khusus, yaitu proses pembuatan bahan pembelajaran. Artinya, pengembangan pendidikan tidak hanya terbatas pada perencanaan konsep, tetapi juga mencakup implementasi dalam bentuk materi pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa (Setiawan *et al.*, 2019).

Pengertian ini lebih lanjut diperjelas dengan menyatakan bahwa pengembangan memiliki peran penting dalam memperluas atau memperdalam wawasan yang sudah ada (Kurniawati, 2021). Sebagai contoh, pengembangan bahan ajar dan bahan ajar dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan tidak hanya merujuk pada penciptaan materi pembelajaran, tetapi juga pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar yang dapat merangsang minat dan pemahaman siswa. Untuk memahami pengembangan sebagai suatu proses yang mencakup transformasi konsep menjadi bahan pembelajaran konkret, kita dapat mengakui perannya yang luas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Fahrurrozi & Mohtana, 2020). Proses ini tidak hanya menciptakan materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran melalui penggunaan berbagai metode yang dapat memperdalam pemahaman dan minat siswa (Setiawan *et al.*, 2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membuat atau memperbaiki produk. Proses ini menghasilkan produk baru yang lebih berfungsi dengan tujuan meningkatkan kualitas secara keseluruhan. Kesimpulan ini sejalan dengan asumsi bahwa pengembangan memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas agar lebih baik. Lebih dari itu, pengembangan juga berperan sebagai usaha untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan tidak hanya berkaitan dengan proses teknis, tetapi juga memiliki dampak positif dalam menciptakan perbaikan dan variasi dalam pembelajaran.

2.1.2 Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang memiliki arti pengantar atau perantara (Nurfadillah, 2021). Media sangat berperan terhadap proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien karena didalam media terdapat perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga peserta didik terdorong serta terlibat dalam pembelajaran (Hamid, 2020). Sedangkan media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan pada peserta didik sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran (Ferawati, 2022).

Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang digunakan pendidik dalam melancarkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang

telah diajarkan. Penggunaan media pembelajaran selain untuk mempermudah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi penggunaan media pembelajaran membantu untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif didalam kelas sehingga adanya umpan balik terhadap pendidik dan peserta didik (Audie, 2019).

Berdasarkan dengan penjelasan media pembelajaran yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk membantu proses pembelajaran dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik guna menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar.

2.1.3 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran (Tafonao, 2018). Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk tujuan *intruksional*, di mana informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan peserta didik baik dalam bentuk mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi (Nurfadhillah, 2021).

Adapun fungsi dari media menjabarkan beberapa fungsi dari media itu sendiri, yakni sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam sebuah pembelajaran dan agar mampu diterima oleh peserta didik dengan baik. Fungsi media di SD bukan hanya sekedar alat bantu untuk dapat menyampaikan materi melainkan juga suatu strategi yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut maka media pembelajaran berfungsi untuk sebagai alat penghubung antara guru dengan siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga mudah diterima oleh siswa.

2.1.4 Manfaat Media Pembelajaran

Selain memiliki beberapa fungsi diatas, media pembelajaran juga memiliki manfaat yaitu memperjelas penyajian, meningkatkan kualitas belajar mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam meningkatkan peran guru ke arah yang positif dan produktif (Nurfadhillah, 2021). Media pembelajaran mempunyai manfaat utama yang dirasakan adalah membantu kelancaran proses belajar mengajar dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri serta media pembelajaran memberikan manfaat bagi pendidik maupun peserta didik (Susanti, 2021).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah memperjelas penyajian materi yang dilakukan oleh guru sehingga proses pembelajaran menjadi lancar dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.5 Jenis Media Pembelajaran

Menurut Widyastuti dkk (2022) seorang pendidik harus mampu memilih jenis media yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Jenis – jenis media yang sering digunakan antara lain media audio, media visual, media audio visual, gambar fotografi, peta dan globe. Jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan persepsi Indra yaitu media audio, media visual, dan media audio visual (Pakpahan, n.d.), berikut penjelasannya :

1. Media Visual merupakan media yang dapat dilihat dengan menggunakan indera mata dalam penyampaian pesan pada media tersebut. Media visual dapat dibagi menjadi dua yakni media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media dua dimensi hanya memiliki ukuran panjang dan lebar dan

hanya bisa dilihat saja misalnya poster, grafis, gambar, foto, dan lain sebagainya.

2. Media audio merupakan media pembelajaran yang penggunaannya dengan cara mendengarkan isi pesan atau materi dari media tersebut. Contoh dari media audio ini seperti rekaman suara, radio, musik, dan lain sebagainya.
3. Media audio visual merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar dalam memperoleh isi pesan dalam media tersebut. Media audio Visual ini misalnya video pembelajaran, televisi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis media pembelajaran yaitu media visual (dilihat), audio (didengar), audio visual (dilihat dan didengar), media dua dimensi, media tiga dimensi, serta lingkungan.

2.1.6 Bahan Ajar

Andi Prastowo memberikan pandangan tentang bahan ajar sebagai elemen krusial dalam konteks belajar mengajar. Menurutnya, bahan ajar mencakup beragam informasi, alat, dan teks yang dirancang dengan baik dan sesuai (Prastowo, 2018). Tujuannya adalah untuk merinci serta menganalisis perwujudan kegiatan belajar mengajar. Prastowo menekankan bahwa bahan ajar harus disusun secara tersusun dan sesuai dengan materi yang dibahas (Prastowo, 2018). Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada desain bahan ajar yang baik. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan kondusif bagi siswa (Fakhrurrazi, 2018).

Pentingnya kesesuaian, baik tersirat maupun tersurat, dalam pembuatan bahan ajar menekankan aspek adaptabilitas terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, bahan ajar bukan hanya sebuah materi statis, melainkan suatu entitas dinamis yang dapat diubah dan disesuaikan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Bahan ajar merupakan segala materi yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik yang tersurat maupun tidak tersurat (Subandiyah, 2015). Dalam bahan ajar, umumnya terdapat materi umum dan keterampilan yang menjadi kunci bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Depdiknas menegaskan bahwa pembuatan bahan ajar harus dilakukan secara terstruktur dan sesuai, baik yang termanifestasi secara eksplisit maupun implisit, dengan mengintegrasikan beberapa materi yang mendukung pemahaman siswa terhadap disiplin ilmu yang diakomodasi dalam kurikulum berlaku (Koasih, 2021).

Dengan kata lain, bahan ajar bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi juga sebuah alat yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dalam kurikulum. Melalui bahan ajar, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, sekaligus memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar tidak hanya tergantung pada kehadiran bahan ajar, tetapi juga pada kualitas dan relevansinya dalam mendukung pembelajaran siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat ditemukan kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan alat yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang di susun secara baik dan sesuai, guna mencapai pembelajaran yang diinginkan. Ciri-ciri bahan ajar yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Merangsang minat baca
2. Ditulis dan dirancang untuk siswa
3. Menjelaskan tujuan pengajaran
4. Disusun berdasarkan model pembelajaran yang fleksibel
5. Struktur berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa yang akan dicapai
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih
7. Mengakomodasi kesulitan siswa
8. Memberikan rangkuman

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008) ada beberapa hal yang harus dipahami untuk pengembangan bahan ajar agar mendorong siswa dapat belajar secara mandiri serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu:

1. Berisi contoh-contoh disertai ilustrasi yang membantu penjasar pembelajaran.
2. Dapat mendorong siswa agar dapat mengukur pemahamannya terhadap materi yang diberikan dengan menyediakan tugas-tugas evaluasi.
3. Berhubungan dengan konteks, yaitu hubungan antara materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami siswa dan dapat dijadikan sebagai acuan ketika belajar secara individu.

Bahan ajar mempunyai peran yang sangat signifikan bagi guru dan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila tidak ada bahan ajar, guru akan sulit untuk menumbuhkan pembelajaran yang efektif. Bahan ajar secara umum berfungsi sebagai (Hamid, 2018):

1. Bahan ajar bagi pendidik berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan seluruh kegiatan belajar mengajar, dan juga merupakan esensi kapabilitas yang sebaiknya diberikan kepada seorang siswa.
2. Bahan ajar adalah alat ukur skill dan pemahaman perolehan proses pembelajaran yang didalamnya sesuai dengan indikator dan KD yang ingin dicapai oleh guru harus seimbang.

Menurut Daryanto (2014), bahan ajar dapat terbagi menjadi empat sebagai berikut

1. Bahan ajar visual meliputi bahan ajar cetak seperti handout, buku, modul, LKS, brosur, flyer, wall chart, foto/gambar dan model/model non cetak (non cetak).
2. Materi pendidikan untuk mendengarkan (audio) meliputi kaset, stasiun radio, piringan hitam, dan CD audio.
3. Materi pendidikan auditori (audio, visual) misalnya video compact disc audio dan film.
4. Bahan ajar multi bahan ajar interaktif, misalnya CAI (*computer aided instruction*), compact disc (CD) sebagai bahan ajar interaktif multibahan ajar dan bahan ajar berbasis web (*web-based learning*).

2.1.7 Pop-up Book

a. Pengertian Pop Up Book

Pop Up Book merupakan inovasi dalam bentuk buku yang mampu menampilkan potensi dan isi buku tersebut melalui desain 3 dimensi yang dimunculkan melalui penggabungan lipatan, gulungan maupun putaran Umam dkk (2019). Karisma (2020) *Pop Up Book* dipandang dapat memberikan kesan yang dapat menarik perhatian peserta didik dan di pandang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Beberapa keunggulan dari *Pop Up Book* diantaranya yaitu dengan memunculkan gambar lebih menarik, penggunaan *Pop Up Book* yang mudah serta mampu meningkatkan minat belajar, dan *Pop Up Book* memiliki tampilan yang sangat unik mampu menimbulkan dimensi gambar saat halaman di buka.

b. Manfaat Media Pembelajaran Smart Pop Up Book

Manfaat *Pop Up Book* yaitu dalam proses pembelajaran, media pembelajaran *Smart Pop Up Book* memiliki manfaat yang besar untuk menunjang tujuan dalam pembelajaran. Untuk memudahkan pendidik dalam memberikan penjelasan materi dan untuk menumbuhkan atusias belajar peserta didik. Menurut Alviolita dkk (2019) *Pop Up Book* dijadikan sebagai rangsangan visual untuk selanjutnya merangsang imajinasi peserta didik sehingga dapat mengutarakan ceritanya dengan lisan.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *Pop Up Book* merupakan media pembelajaran yang memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dengan adanya media *Pop Up Book* ini kreatifisan peserta didik dalam menambah wawasan pembelajaran.

Dengan adanya *Pop Up Book* ini dapat mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan mampu merawat sesuatu terutama buku ataupun media pembelajaran seperti *Pop Up Book*.

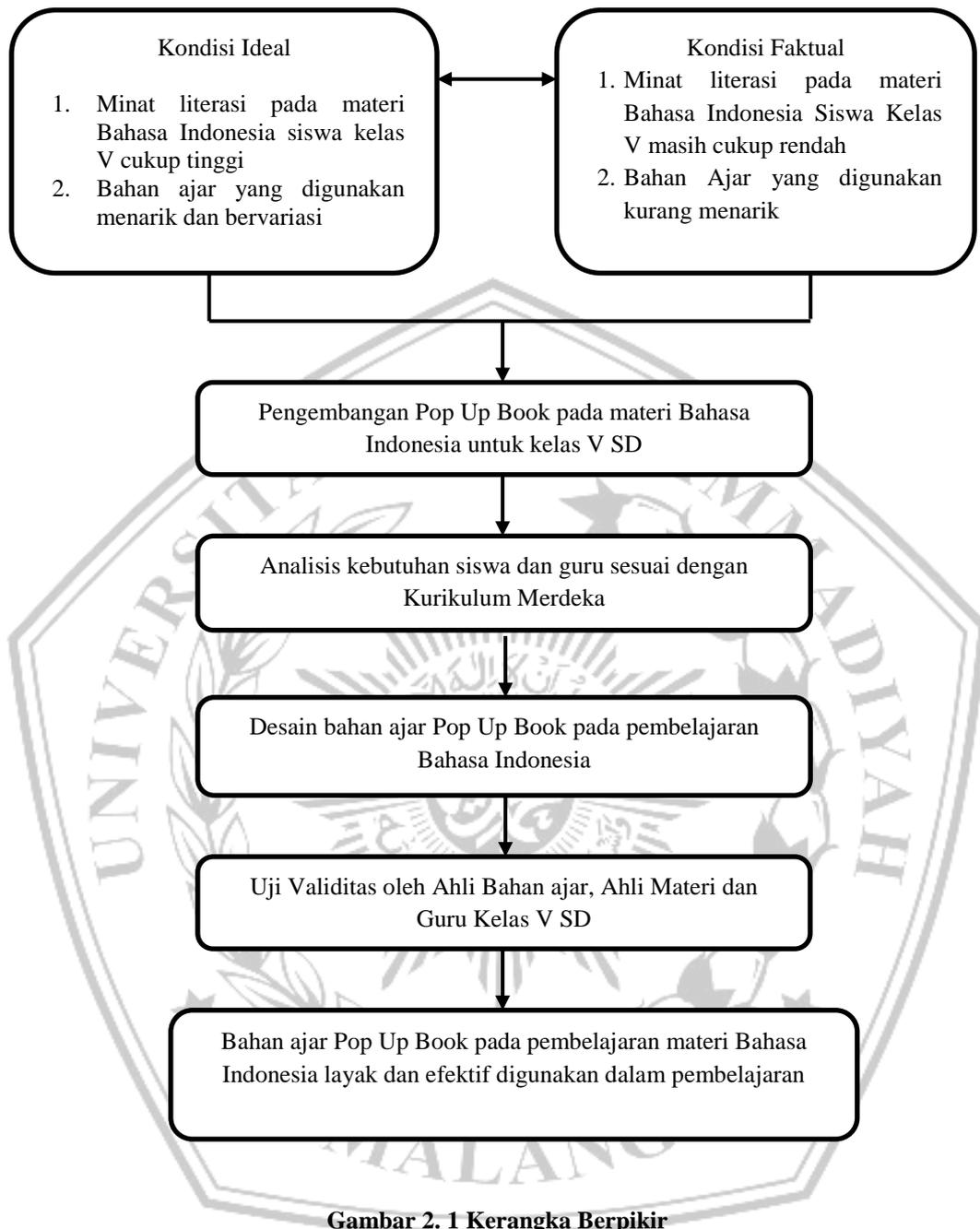


2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan ajar Tiga Dimensi Kontekstual Berbahan Dasar Barang Bekas untuk Siswa Kelas IV SD Jariah et al., (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar tiga dimensi kontekstual berbahan dasar barang bekas yang telah dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat layak dengan memperoleh nilai persentase 98% dari ahli bahan ajar dan ahli materi memperoleh nilai persentase 93% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan dari respons siswa memperoleh nilai 95% dan sudah memenuhi kriteria sangat layak untuk digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tiga dimensi kontekstual berbahan dasar barang bekas sudah sangat layak untuk digunakan kepada siswa kelas IV SD pada materi siklus hidup kupu-kupu.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian pengembangan bahan ajar tiga dimensi - Bahan ajar tiga dimensi untuk Sekolah Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Materi yang berbeda - Jenis bahan ajar tiga dimensi berbeda
2.	Pengembangan Bahan ajar Fisika Menggunakan Kartun tiga dimensi Putra (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kategori validitas bahan ajar adalah valid, (2) kategori kepraktisan bahan ajar adalah praktik, dan (3) keefektifan kategori bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian pengembangan bahan ajar tiga dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek Penelitian - Materi yang berbeda
No	Judul dan penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		ajar adalah efektif. Disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan kartun tiga dimensi pada topic fluida statis layak digunakan dalam.		-Jenis bahan ajar berbeda

2. 3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir